

PENGUNGKAPAN DIRI ORIENTASI SEKSUAL MINORITAS LGB (LESBIAN, GAY & BISEKSUAL) (Studi Kasus Mahasiswa Kota Tangerang)

Muhammad Zaki Andiva Kifli¹, Rini Hardiyanti², Aulian Khairani³
kiflizaki2504@gmail.com¹, rhardiyanti@unis.ac.id², akhairani@unis.ac.id³
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

ABSTRAK

Pengungkapan diri mengenai orientasi seksual merupakan proses komunikasi yang tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui berbagai pertimbangan intrapersonal sebelum individu memutuskan untuk mengungkapkan identitas dirinya kepada orang lain. Bagi mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB), proses tersebut menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang masih mengandung stigma terhadap orientasi seksual minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengungkapan diri orientasi seksual pada mahasiswa LGB di Kota Tangerang, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan melakukan pengungkapan diri, serta memahami pengalaman sosial yang dialami setelah pengungkapan diri dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam mahasiswa LGB di Kota Tangerang dan dianalisis menggunakan Self Disclosure Theory Joseph A. DeVito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri dilakukan secara bertahap melalui proses komunikasi intrapersonal yang melibatkan refleksi diri, pertimbangan terhadap risiko dan manfaat, serta penilaian terhadap tingkat kepercayaan dan keamanan lingkungan sosial. Keputusan melakukan pengungkapan diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sedangkan pengalaman setelah pengungkapan diri menunjukkan respons yang beragam, mulai dari penerimaan dan dukungan hingga stigma, penolakan, serta perlakuan diskriminatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi intrapersonal menjadi landasan utama dalam proses pengungkapan diri mahasiswa LGB, sementara kondisi lingkungan sosial berperan dalam membentuk keputusan dan pengalaman setelah pengungkapan diri dilakukan.

Kata Kunci: Komunikasi Intrapersonal, Pengungkapan Diri, Orientasi Seksual Minoritas, Lingkungan Sosial, Mahasiswa.

ABSTRACT

Self-disclosure of sexual orientation is not a spontaneous act but a communication process that involves intrapersonal considerations before individuals decide to reveal their identity to others. For lesbian, gay, and bisexual (LGB) university students, this process is often more complex due to social stigma and the surrounding social environment. This study aims to describe the process of sexual orientation self-disclosure among LGB university students in Tangerang City, identify the factors underlying their decision to disclose their sexual orientation, and explore their social experiences following self-disclosure. This study employed a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with six LGB university students in Tangerang City and analyzed using Joseph A. DeVito's Self-Disclosure Theory. The findings indicate that self-disclosure occurs gradually through intrapersonal communication, involving self-reflection, consideration of potential risks and benefits, and evaluation of trust and environmental safety. The decision to disclose is influenced by both internal and external factors, while the experiences following self-disclosure vary from acceptance and emotional support to stigma, rejection, and discriminatory treatment. The study concludes that intrapersonal communication serves as the foundation of the self-disclosure process among LGB university students, whereas the social environment plays a significant role in shaping both disclosure decisions and post-disclosure experiences.

Keywords: *Intrapersonal Communication, Self-Disclosure, Minority Sexual Orientation, Social Environment, University Students.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membangun hubungan sosial, membentuk identitas diri, serta membantu individu memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja hingga memasuki usia mahasiswa, individu berada pada fase pembentukan identitas dan pencarian jati diri. Dalam proses tersebut, keluarga, khususnya orang tua, serta lingkungan pendidikan memiliki peran penting sebagai pendamping melalui komunikasi yang terbuka, suportif, dan penuh kepercayaan. Komunikasi yang terjalin secara positif diharapkan mampu menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman pribadinya, sehingga proses perkembangan identitas dapat berlangsung secara sehat dan adaptif (Loppies et al., 2025).

Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu terjadi pada setiap individu. Bagi mahasiswa dengan orientasi seksual minoritas, seperti lesbian, gay, dan biseksual (LGB), proses mengenali dan mengungkapkan identitas diri sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Norma sosial yang masih menempatkan heteroseksualitas sebagai orientasi yang dominan menyebabkan individu LGB kerap menghadapi stigma, stereotip, diskriminasi, hingga penolakan dari lingkungan sosial. Situasi tersebut tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga membentuk berbagai pertimbangan intrapersonal sebelum individu memutuskan untuk mengungkapkan orientasi seksual yang dimilikinya (Mikraj, 2023).

Fenomena tersebut tercermin dalam beberapa kasus yang memperoleh perhatian publik.



Gambar 1. Kasus Influencer Laura & Bima Coming Out

Sumber: TikTok @Laura Siburian @Bima Yudho

Laura Siburian secara terbuka mengungkapkan identitasnya sebagai seorang lesbian melalui media sosial dan menerima beragam respons dari masyarakat, mulai dari dukungan hingga komentar bernada negatif yang mengandung stigma. Hal serupa dialami oleh Bima yang menyatakan dirinya sebagai seorang gay melalui media sosial dan menghadapi dominasi respons berupa penolakan, hinaan, serta pelabelan negatif terhadap orientasi seksual yang dimilikinya (Adiansyah, 2024). Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan diri mengenai orientasi seksual bukan sekadar tindakan menyampaikan informasi pribadi, tetapi merupakan proses komunikasi yang berpotensi menimbulkan konsekuensi sosial bergantung pada respons lingkungan. Kondisi tersebut memperlihatkan

bahwa individu tidak hanya mempertimbangkan keinginannya untuk terbuka, tetapi juga memikirkan berbagai kemungkinan risiko maupun manfaat yang akan diterima setelah melakukan pengungkapan diri (Anwar, 2024).

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, proses tersebut dikenal sebagai *self-disclosure*, yaitu proses ketika individu secara sengaja mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih terbuka dan saling percaya. Akan tetapi, pengungkapan diri mengenai orientasi seksual tidak terjadi secara spontan. Sebelum melakukan *self-disclosure*, individu terlebih dahulu melalui proses komunikasi intrapersonal berupa refleksi diri, penilaian terhadap pengalaman yang dimiliki, pertimbangan mengenai tingkat kepercayaan kepada orang lain, serta evaluasi terhadap kondisi lingkungan sosial. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal menjadi proses yang mendasari keputusan seseorang untuk melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual (Petra et al., 2016).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena pengungkapan diri pada individu dengan orientasi seksual minoritas dari berbagai perspektif. Penelitian (Diniati, 2018) membahas komunikasi intrapribadi pada mahasiswa gay, sedangkan (Saputra & Nasvian, 2022) mengkaji *self-disclosure* identitas seksual seorang gay. Penelitian (Huwae, 2025) menyoroti pengaruh lingkungan keluarga terhadap *self-disclosure* remaja queer, sementara (Shinthia et al., 2024) mengkaji pengungkapan diri kaum LGBT melalui media sosial. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami dinamika keterbukaan identitas seksual, kajian yang mengintegrasikan komunikasi intrapersonal sebagai proses sebelum *self-disclosure*, faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan melakukan pengungkapan diri, serta pengalaman yang dialami setelah pengungkapan diri dilakukan pada mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual di Kota Tangerang masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji pengungkapan diri orientasi seksual mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) melalui perspektif komunikasi intrapersonal dan *self-disclosure* secara terpadu. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana proses pengungkapan diri berlangsung, tetapi juga mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan melakukan pengungkapan diri serta pengalaman sosial yang dialami setelah pengungkapan diri dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengungkapan diri orientasi seksual pada mahasiswa LGB di Kota Tangerang, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan melakukan pengungkapan diri, serta memahami pengalaman yang dialami setelah pengungkapan diri dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) dalam melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) mengenai orientasi seksual dari sudut pandang informan. Metode fenomenologi digunakan untuk menggali makna pengalaman hidup informan terkait proses komunikasi intrapersonal yang mendasari keputusan melakukan pengungkapan diri serta pengalaman yang diperoleh setelah pengungkapan diri dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) di Kota Tangerang yang pernah melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksualnya. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu mahasiswa aktif yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian,

gay, atau biseksual, berdomisili di Kota Tangerang, pernah melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual kepada orang lain, serta bersedia menjadi informan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan enam informan yang dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama untuk memperoleh data mengenai pengalaman informan. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan studi dokumentasi dan studi pustaka sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara, alat perekam, dan dokumentasi selama proses pengumpulan data.

Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing informan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan *Self Disclosure Theory* Joseph A. DeVito untuk menjelaskan proses pengungkapan diri, faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan melakukan pengungkapan diri, serta pengalaman mahasiswa LGB setelah melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pengungkapan Diri Mahasiswa LGB Mengenai Orientasi Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) mengenai orientasi seksual pada mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) di Kota Tangerang berlangsung secara bertahap dan tidak dilakukan secara spontan. Sebelum mengungkapkan identitas seksualnya kepada orang lain, seluruh informan terlebih dahulu melalui proses komunikasi intrapersonal berupa pengenalan dan penerimaan diri, refleksi terhadap pengalaman yang dialami, serta pertimbangan mengenai risiko dan manfaat yang mungkin muncul setelah melakukan pengungkapan diri. Proses tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk terbuka mengenai orientasi seksual merupakan hasil dari pertimbangan yang matang, bukan keputusan yang diambil secara tiba-tiba.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keterbukaan setiap informan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman, kondisi, dan lingkungan sosial yang dihadapi. Sebagian informan memilih untuk mengungkapkan orientasi seksualnya hanya kepada sahabat atau individu yang memiliki hubungan dekat, sedangkan sebagian lainnya telah terbuka kepada lingkungan yang lebih luas, seperti teman kuliah maupun anggota keluarga tertentu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tujuan pengungkapan diri, seperti memperoleh dukungan emosional, membangun hubungan yang lebih jujur, mengurangi beban psikologis akibat menyembunyikan identitas, serta keinginan untuk hidup lebih autentik. Selain itu, seluruh informan menunjukkan bahwa pengungkapan diri dilakukan secara selektif kepada individu yang dianggap mampu menjaga kepercayaan dan memberikan rasa aman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh informan berusaha menyampaikan orientasi seksual yang dimiliki secara jujur setelah mencapai tahap penerimaan diri. Meskipun demikian, mereka tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi ketika mengungkapkan informasi tersebut sebagai bentuk perlindungan terhadap diri sendiri. Pengalaman yang diperoleh setelah melakukan pengungkapan diri pun beragam. Sebagian informan merasakan dampak positif berupa kelegaan, penerimaan, dan dukungan emosional dari orang-orang terdekat, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi penolakan,

stigma, candaan yang menyinggung, maupun perubahan sikap dari lingkungan sosial. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa respons lingkungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi makna pengungkapan diri bagi setiap informan.

Secara keseluruhan, proses pengungkapan diri mahasiswa LGB mengenai orientasi seksual merupakan proses komunikasi yang melibatkan berbagai pertimbangan intrapersonal sebelum informasi pribadi disampaikan kepada orang lain. Pengungkapan diri tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan individu untuk menerima identitas dirinya, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan terhadap orang yang menjadi tujuan pengungkapan diri serta persepsi terhadap keamanan lingkungan sosial. Oleh karena itu, setiap informan memiliki proses, waktu, dan tingkat keterbukaan yang berbeda dalam mengungkapkan orientasi seksualnya.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Melakukan Pengungkapan Diri

Analisis terhadap data wawancara mengidentifikasi bahwa keputusan mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) untuk melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk keyakinan informan sebelum memutuskan untuk terbuka mengenai identitas seksual yang dimiliki. Meskipun setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda, seluruhnya menunjukkan bahwa keputusan melakukan *self-disclosure* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pertimbangan yang melibatkan aspek emosional, psikologis, dan sosial.

Faktor internal yang melatarbelakangi keputusan melakukan pengungkapan diri meliputi penerimaan diri, kebutuhan emosional, serta keinginan untuk hidup secara lebih jujur sesuai dengan identitas yang dimiliki. Seluruh informan telah melalui proses menerima orientasi seksualnya sebelum memutuskan untuk terbuka kepada orang lain. Selain itu, kebutuhan untuk memperoleh ketenangan batin, mengurangi tekanan akibat menyembunyikan identitas, serta membangun hubungan yang lebih terbuka turut mendorong informan melakukan pengungkapan diri. Bagi sebagian informan, keterbukaan juga menjadi bentuk penghargaan terhadap diri sendiri karena mereka tidak lagi merasa harus menyembunyikan identitas seksual yang dimiliki.

Di sisi lain, faktor eksternal turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan melakukan pengungkapan diri. Dukungan dari teman, hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, pengalaman interaksi yang positif, serta persepsi terhadap lingkungan yang aman menjadi pertimbangan utama sebelum informan mengungkapkan orientasi seksualnya. Sebaliknya, kekhawatiran terhadap stigma, diskriminasi, penolakan, maupun perubahan sikap dari lingkungan menyebabkan beberapa informan memilih untuk membatasi pengungkapan diri hanya kepada individu tertentu yang dianggap mampu menerima kondisi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa respons lingkungan memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana informan bersedia membuka identitas seksualnya.

Secara keseluruhan, keputusan melakukan pengungkapan diri merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Kesiapan individu dalam menerima dirinya sendiri menjadi landasan utama untuk melakukan *self-disclosure*, sedangkan dukungan sosial, tingkat kepercayaan, dan persepsi terhadap lingkungan menentukan waktu, cara, serta kepada siapa pengungkapan diri tersebut dilakukan. Oleh karena itu, setiap informan memiliki pertimbangan yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup dan kondisi sosial yang mereka hadapi.

3. Pengalaman Mahasiswa LGB Setelah Melakukan Pengungkapan Diri

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman yang dialami mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) setelah melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual bersifat beragam. Respons yang diterima dari lingkungan sosial menjadi faktor yang membentuk pengalaman tersebut, sehingga setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda sesuai dengan kondisi dan lingkungan tempat mereka melakukan pengungkapan diri. Meskipun demikian, seluruh informan menyatakan bahwa keputusan untuk terbuka membawa perubahan dalam kehidupan sosial maupun emosional mereka.

Bagi sebagian informan, pengungkapan diri memberikan pengalaman yang positif. Setelah mengungkapkan orientasi seksualnya, mereka merasa lebih lega karena tidak lagi harus menyembunyikan identitas diri. Selain itu, penerimaan dari teman maupun orang-orang terdekat memberikan dukungan emosional yang membuat informan merasa lebih dihargai dan dipahami. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa hubungan dengan orang-orang yang telah mengetahui orientasi seksual mereka tetap terjalin dengan baik, bahkan menjadi lebih terbuka karena dibangun atas dasar kejujuran dan saling percaya.

Di sisi lain, tidak semua informan memperoleh pengalaman yang menyenangkan setelah melakukan pengungkapan diri. Beberapa di antaranya masih menghadapi respons negatif berupa penolakan, menjadi bahan pembicaraan, menerima candaan yang menyinggung, hingga dijauhi oleh lingkungan tertentu. Pengalaman tersebut mendorong informan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan kepada siapa mereka akan mengungkapkan orientasi seksualnya di kemudian hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan lingkungan masih menjadi tantangan yang dihadapi sebagian mahasiswa LGB dalam menjalani kehidupan sosial setelah melakukan pengungkapan diri.

Secara keseluruhan, pengalaman setelah melakukan pengungkapan diri menunjukkan bahwa *self-disclosure* memberikan konsekuensi yang berbeda bagi setiap individu. Pengalaman positif memberikan rasa lega, dukungan emosional, serta memperkuat hubungan interpersonal, sedangkan pengalaman negatif mendorong individu untuk lebih selektif dalam membangun kepercayaan dan melakukan pengungkapan diri pada situasi berikutnya. Dengan demikian, pengalaman *pasca-self-disclosure* tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan individu, tetapi juga oleh respons dan penerimaan yang diberikan oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Pembahasan

1. Proses Pengungkapan Diri Mahasiswa LGB Mengenai Orientasi Seksual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) mengenai orientasi seksual pada mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan diawali oleh komunikasi intrapersonal. Sebelum memutuskan untuk mengungkapkan orientasi seksual kepada orang lain, seluruh informan terlebih dahulu melakukan refleksi terhadap identitas diri, menerima orientasi seksual yang dimiliki, mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul, serta menilai tingkat kepercayaan kepada individu yang menjadi tujuan pengungkapan diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *self-disclosure* bukan sekadar tindakan menyampaikan informasi pribadi, melainkan sebuah proses komunikasi yang melibatkan pertimbangan psikologis, emosional, dan sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan *Self Disclosure Theory* yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, yang menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan proses komunikasi ketika individu secara sadar membagikan informasi pribadi kepada orang lain berdasarkan pertimbangan tertentu. Lima dimensi *self-disclosure*, yaitu *amount*, *valence*, *honesty*, *intention*, dan *intimacy*, tampak dalam pengalaman seluruh informan. Tingkat

keterbukaan (*amount*) setiap informan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh tingkat kedekatan hubungan dan persepsi terhadap penerimaan lingkungan. Sementara itu, dimensi *intention* menunjukkan bahwa pengungkapan diri dilakukan dengan tujuan memperoleh kejujuran dalam hubungan interpersonal, mengurangi beban emosional, serta memperoleh dukungan dari orang-orang terdekat. Adapun dimensi *intimacy* terlihat dari kecenderungan informan untuk memilih individu yang memiliki hubungan emosional dekat sebagai penerima pertama informasi mengenai orientasi seksual mereka.

Selain itu, dimensi *honesty* menunjukkan bahwa seluruh informan berusaha mengungkapkan identitas seksualnya secara jujur setelah mencapai tahap penerimaan diri. Namun, kejujuran tersebut tetap disertai dengan sikap selektif sebagai bentuk perlindungan terhadap diri sendiri. Sementara itu, dimensi *valence* memperlihatkan bahwa pengungkapan diri menghasilkan pengalaman yang beragam, mulai dari rasa lega dan diterima hingga munculnya penolakan dan stigma. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan proses *self-disclosure* tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh respons lingkungan sosial. Oleh karena itu, komunikasi intrapersonal memiliki peran penting dalam membantu individu mempertimbangkan manfaat dan risiko sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi intrapribadi menjadi proses penting sebelum mahasiswa gay memutuskan untuk mengungkapkan identitas seksualnya. Temuan ini juga memperkuat penelitian (Saputra & Nasvian, 2022) yang menyatakan bahwa *self-disclosure* dilakukan secara bertahap kepada individu yang dipercaya serta mempertimbangkan konsekuensi sosial yang mungkin muncul. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena tidak hanya menggambarkan proses pengungkapan diri, tetapi juga menjelaskan keterkaitan komunikasi intrapersonal dengan lima dimensi *Self Disclosure Theory* Joseph A. DeVito dalam konteks mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual di Kota Tangerang. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri merupakan hasil dari interaksi antara kesiapan individu, hubungan interpersonal, dan kondisi lingkungan sosial yang membentuk keputusan mahasiswa LGB untuk mengungkapkan orientasi seksualnya.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Keputusan Melakukan Pengungkapan Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) untuk melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kesiapan informan untuk mengungkapkan identitas seksualnya. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis individu, seperti penerimaan diri dan kebutuhan emosional, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, dukungan sosial, serta persepsi terhadap lingkungan tempat individu berinteraksi.

Penerimaan diri menjadi faktor internal yang paling dominan dalam penelitian ini. Seluruh informan menunjukkan bahwa proses menerima orientasi seksual yang dimiliki merupakan tahapan awal sebelum memutuskan untuk terbuka kepada orang lain. Setelah mencapai penerimaan diri, informan mulai memiliki keberanian untuk mengungkapkan identitas seksualnya sebagai bentuk kejujuran terhadap diri sendiri. Selain itu, kebutuhan emosional seperti keinginan memperoleh dukungan, mengurangi tekanan akibat menyembunyikan identitas, serta membangun hubungan yang lebih terbuka turut menjadi alasan yang mendorong informan melakukan *self-disclosure*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi pribadi, tetapi juga sebagai upaya memenuhi kebutuhan emosional dan memperoleh kesejahteraan

psikologis.

Di samping faktor internal, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan melakukan pengungkapan diri. Informan cenderung memilih untuk terbuka kepada individu yang memiliki hubungan dekat, mampu menjaga kepercayaan, dan menunjukkan sikap yang terbuka terhadap keberagaman. Sebaliknya, kekhawatiran terhadap stigma, diskriminasi, penolakan, maupun perubahan hubungan sosial menyebabkan informan lebih selektif dalam menentukan kepada siapa pengungkapan diri dilakukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial berperan sebagai faktor yang dapat mendorong maupun menghambat proses *self-disclosure*. Semakin positif persepsi individu terhadap respons lingkungan, semakin besar pula kemungkinan individu melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksualnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Huwa, 2025) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap keberanian individu dalam melakukan pengungkapan diri. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian (Shinthia et al., 2024) yang menjelaskan bahwa penerimaan dari lingkungan menjadi salah satu pertimbangan utama sebelum individu dengan orientasi seksual minoritas membuka identitasnya. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dengan menunjukkan bahwa keputusan melakukan pengungkapan diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga diawali oleh kesiapan individu dalam menerima dirinya sendiri. Dengan demikian, keputusan mahasiswa LGB untuk melakukan *self-disclosure* merupakan hasil dari interaksi antara kondisi psikologis individu dan lingkungan sosial yang membentuk rasa aman, kepercayaan, serta keyakinan untuk mengungkapkan orientasi seksual yang dimiliki.

3. Pengalaman Mahasiswa LGB Setelah Melakukan Pengungkapan Diri

Pengalaman yang dialami mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) setelah melakukan pengungkapan diri menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama bagi setiap individu. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa respons yang diberikan oleh lingkungan sosial menjadi faktor utama yang membentuk pengalaman informan setelah mengungkapkan orientasi seksualnya. Sebagian informan memperoleh penerimaan, dukungan emosional, serta hubungan interpersonal yang tetap terjaga, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi stigma, penolakan, candaan yang menyinggung, hingga menjadi bahan pembicaraan di lingkungan sekitarnya. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses *self-disclosure* tidak hanya ditentukan oleh keberanian individu untuk terbuka, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan dalam menerima keberagaman identitas seksual.

Dalam perspektif *Self Disclosure Theory* Joseph A. DeVito, pengungkapan diri merupakan proses komunikasi yang bertujuan membangun hubungan interpersonal yang lebih terbuka dan saling percaya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan tersebut tidak selalu tercapai karena dipengaruhi oleh respons yang diberikan oleh penerima informasi. Ketika informan memperoleh penerimaan dan dukungan, mereka merasakan kelegaan, meningkatnya rasa percaya diri, serta hubungan yang menjadi lebih terbuka dan jujur. Sebaliknya, ketika respons yang diterima berupa penolakan atau perlakuan negatif, informan cenderung menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan diri pada situasi berikutnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-disclosure* merupakan proses komunikasi dua arah yang keberhasilannya bergantung pada interaksi antara individu yang mengungkapkan diri dan lingkungan yang menerima informasi tersebut.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman setelah melakukan pengungkapan diri memengaruhi strategi komunikasi yang digunakan informan pada masa

mendatang. Informan yang memperoleh pengalaman positif cenderung lebih percaya diri dalam membangun hubungan interpersonal karena merasa identitasnya diterima oleh lingkungan. Sebaliknya, pengalaman negatif mendorong informan untuk lebih selektif dalam membangun kepercayaan, membatasi informasi yang disampaikan, serta mempertimbangkan karakteristik individu maupun lingkungan sebelum kembali melakukan *self-disclosure*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu menjadi dasar bagi individu dalam menentukan pola komunikasi pada interaksi berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Nasvian (2022) serta Shinthia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa respons lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengalaman individu setelah melakukan pengungkapan diri mengenai orientasi seksual. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa pengalaman *pasca-self-disclosure* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional informan, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun komunikasi interpersonal pada masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman setelah melakukan pengungkapan diri merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan interaksi sosial yang dialami individu, sehingga setiap pengalaman menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusan komunikasi pada situasi berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) mengenai orientasi seksual pada mahasiswa lesbian, gay, dan biseksual (LGB) di Kota Tangerang merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui komunikasi intrapersonal. Sebelum memutuskan untuk mengungkapkan identitas seksualnya, informan terlebih dahulu melalui proses pengenalan dan penerimaan diri, mempertimbangkan berbagai risiko dan manfaat, serta menilai tingkat kepercayaan dan keamanan lingkungan tempat pengungkapan diri dilakukan.

Keputusan melakukan pengungkapan diri dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Penerimaan diri, kebutuhan emosional, serta keinginan untuk hidup lebih terbuka menjadi faktor internal yang mendorong informan melakukan *self-disclosure*. Sementara itu, dukungan sosial, hubungan yang dilandasi kepercayaan, serta persepsi terhadap penerimaan lingkungan menjadi faktor eksternal yang menentukan kepada siapa dan kapan pengungkapan diri dilakukan.

Pengalaman setelah melakukan pengungkapan diri menunjukkan adanya konsekuensi yang beragam. Sebagian informan memperoleh penerimaan, dukungan emosional, dan rasa lega, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi stigma, penolakan, maupun perlakuan negatif dari lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa proses, keputusan, dan pengalaman *self-disclosure* mahasiswa LGB tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan individu, tetapi juga oleh respons lingkungan sosial yang menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman komunikasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah. (2024). 5 Potret TikTok Laura Siburian yang Ngaku Lesbian dan Pernah Pacaran Sama Manajernya. *ntvnews.id*. <https://www.ntvnews.id/news/0124765/5-potret-tiktoker-laura-siburian-yang-ngaku-lesbian-dan-pernah-pacaran-sama-manajernya?>
- Anwar. (2024). Profil Laura Siburian, Tiktoker Yang Viral Karena Mengakui Suka Dengan Sejenis. *Radar Kediri*. <https://radarkediri.jawapos.com/genznews/785352022/profil-laura-siburian-tiktoker-yang-viral-karena-mengakui-suka-dengan-sejenis?page=2>

- Diniati, A. (2018). Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 147. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.13768>
- Huwaie, S. & A. (2025). *Jurnal Diversita*. 11(1), 136–146. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14790>
- Loppies, E., Hindrajat, J., & Bandung, K. (2025). MENELUSURI DISKURSUS LGBT DALAM KONTEKS BUDAYA DAN AGAMA: PENDEKATAN KUALITATIF TERHADAP PERSPEKTIF. 5(April), 1583–1595. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i4.2610>
- Mikraj, A. L. (2023). *Al mikraj*. 4(1), 38–40.
- Petra, U. K., Tamara, S., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. 4(1), 1–10.
- Saputra, M. R. W., & Nasvian, M. F. (2022). Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2049–2059. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.679>
- Shinthia, D., Nur, M., & Abdullah, A. (2024). Latar Belakang dan Dampak dari Self-Disclosure Kaum LGBT pada Media Sosial Tiktok. 8(2), 197–212.